

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam etnis, agama, dan budaya. Perbedaan yang ada di Indonesia melahirkan budaya yang beragam dari setiap kelompok masyarakat (Johanes, 1994). Masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena budaya dapat menjadi jalan bagi individu untuk berproses membentuk karya cipta, menentukan perilaku, menciptakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Sebagaimana Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan dalam Soetarto, E. dan Augusta, I. (2015, hlm. 65) bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga hubungan antara masyarakat dan kebudayaan ibarat "dua sisi mata uang" yang menunjukkan bahwa masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai pendukungnya.

Masyarakat Kabupaten Indramayu yang masih memegang teguh budaya leluhurnya. Segala kegiatan adat dilakukan berdasarkan apa yang diajarkan oleh nenek moyang. Salah satu tradisi yang sampai dengan sekarang masih terus lestari ialah adat *Ngarot*. Adat *Ngarot* adalah tradisi yang ada pada masyarakat Desa Lelea, Indramayu. Dalam bahasa Sunda, kata "*Ngarot*" berasal dari kata "*Ngaruat*" yang artinya adalah selamat untuk menolak bala. Sedangkan dalam bahasa sansekerta "*Ngarot*" memiliki arti "*Ngawurat*" yang artinya membersihkan diri dari segala dosa akibat kesalahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang pada masa lalu (Samian, 2003: hlm. 54). Dari pengertian secara bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwasannya *ngarot* ialah ungkapan rasa syukur para petani kepada Tuhan atas limpahan hasil panen padi dan sekaligus menyambut kedatangan musim tanam baru dengan harapan akan mendapat hasil panen yang baik dan terhindar dari bencana. Pengertian dari *ngarot* tersebut selaras dengan pemaparan dalam buku sejarah Desa

Lelea, yang menjelaskan bahwa adat *ngarot* bermaksud untuk mengumpulkan para pemuda pemudi yang akan disertai tugas bertani (Samian,2005).

Upacara adat *Ngarot* dirintis oleh *kuwu* (kepala desa) pertama Lelea yang bernama Canggara Wirena, tahun 1686. *Kuwu* Canggara Wirena sengaja mengadakan pesta *ngarot* sebagai ungkapan rasa syukur kepada tetua kampung bernama Ki Buyut Kapol yang telah rela memberikan sebidang sawah seluas 26. 100 m<sup>2</sup>. Ki Buyut Kapol yang sering dipandang sebagai orang yang memiliki kharisma beliau juga termasuk orang yang memiliki harta dan lahan yang luas. Meskipun demikian, Ki Buyut Kapol peduli terhadap masyarakat sekitarnya yang dalam masa itu kehidupannya kurang sejahtera. Bentuk kepedulian Ki Buyut Kapol tersebut mengajak para pemuda-pemudi untuk berkumpul dan menikmati sajian berupa makanan dan minuman sebagai rasa syukur dalam rangka silaturahmi (Samian,2005). Selain itu para pemuda-pemudi juga dibekali pelatihan tentang pertanian. Pertanian ini yang kemudian menjadi tradisi bagi masyarakat Lelea.

Substansi dari pertemuan adat *ngarot* adalah mempertemukan para pemuda dan pemudi untuk saling bekerja sama, bergotong royong, dan bahu-membahu dalam menggarap sawah. Tujuan dari tradisi *ngarot* adalah untuk membangun hubungan yang sehat dengan saling mengenal satu sama lain dan menyesuaikan sikap, keinginan, dan perilaku satu sama lain untuk mencerminkan adat budaya. Hal ini sejalan dengan empat peran adat *ngarot* yaitu, norma sosial, kontrol sosial, media sosial, dan pengelompokan sosial. Peran-peran tersebut dapat dilihat dari tujuan diadakannya upacara *ngarot*, yaitu untuk menyatukan *bujang-cuene*, melekatkan rasa gotong royong di antara *bujang-cuene*, mengajarkan *bujang-cuene* untuk lebih mandiri atau bekerja keras, tidak meninggalkan ajaran agama, serta menanamkan rasa cinta bertani kepada *bujang-cuene*.

Keempat fungsi adat *ngarot* tersebut mengiringi pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan adat *ngarot* tidak hanya identik sebagai norma, tetapi juga sebagai filter, media sosialisasi pendidikan, dan sarana silaturahmi bagi masyarakat. Dengan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa adat *ngarot* diadakan dengan beberapa tujuan, yaitu: Pertama, bertujuan untuk mempersatukan pemuda Desa Lelea. Kedua, bertujuan untuk melekatkan rasa gotong royong antar pemuda Desa Lelea. Ketiga, bertujuan untuk mengembangkan para pemuda dengan menuntut kemandirian mereka

(Tresnasih dan Lasmiyati, 2016). Dengan demikian, sebagaimana tujuannya upacara adat *ngarot* bermaksud menanamkan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Lelea kepada *bujang-cuene*.

Di era industrialisasi seperti sekarang ini, budaya seperti tradisi *ngarot* diyakini akan punah dan beberapa orang akan terus menolak norma-norma yang mengikat. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat, yang keduanya berdampak pada kelangsungan eksistensi tradisi *ngarot*. Akibatnya, generasi muda mulai mempertanyakan pemahaman mereka terhadap tradisi *ngarot* dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai fenomena perubahan sosial yang diakibatkan oleh industrialisasi dan globalisasi telah mengakibatkan perubahan di seluruh sendi kehidupan masyarakat, termasuk gaya hidup, *trend* pakaian, dan pola perilaku. Saat ini, fenomena perubahan sosial tersebut juga berpengaruh pada memudarnya nilai-nilai sosial budaya warisan leluhur yang dulunya dijadikan sebagai pegangan dan pedoman hidup masyarakat dalam bertingkah laku, dimana nilai sosial-budaya tersebut sudah banyak yang bergeser dan mengalami perubahan nilai.

Fakta baru terkait tradisi adat *ngarot* yang dilansir dari Good News From Indonesia (2022) “*Peran Pesta Ngarot Simbol Regenerasi Petani Muda Dari Indramayu*”, dituliskan bahwasannya ritual pewarisan nilai-nilai luhur dan praktik hidup bercocok tanam semakin luntur, hal ini dikarenakan peralihan tradisi adat sebagai wujud seremonial berburu belahan jiwa sebagai pendamping hidup. Sedangkan Jejaka dan gadis yang dahulu menjadi *bujang-cuene* kini hanya menikmati pesta. Padahal tujuan utama dari adanya adat istiadat *ngarot* tersebut ialah untuk mengajarkan pemuda dan pemudi desa untuk bisa bercocok tanam dengan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya.

Pemaparan Ayu Riyanti (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi*”. Dalam pemaparannya Ayu Riyanti menjelaskan bahwasannya pergeseran paradigma terhadap nilai sosial dan nilai budaya tidak dapat di hindari, hal ini merupakan salah satu akibat modernisasi dan globalisasi. Globalisasi sendiri telah melahirkan nilai-nilai baru baik dari gaya hidup dan pola interaksi sosial baru dengan segala akibatnya (Riyanti, 2018).

Pada jurnal karya Soedarmo, U.R., & Suryana, A. (2019) yang berjudul “*Peran Keluarga Dalam Sosialisasi Adat Istiadat Komunitas Dusun Kuta*” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dalam proses sosialisasi adat istiadat, keluarga memegang peranan yang amat penting, karena melalui keluarga inilah anak-anak mengalami proses sosialisasi yang pertama dan mendasari semua proses sosialisasi lebih lanjut. Ibu, bapak mengajari anak-anaknya tentang sikap dan perilaku yang baik menurut adat dan harus dilakukan serta sikap dan perilaku yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan adat (Soedarmo & Suryana, 2019).

Pergeseran nilai sosial dan nilai budaya tersebut maka peran keluarga sebagai sosialisasi dan tempat pendidikan pertama dari seorang anak diperlukan. Alasan diperlukannya peran keluarga dalam menanamkan nilai sosial- budaya tersebut salah satunya untuk terus mewariskan budaya dari generasi ke generasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli pendidikan Mungmachon (2012) yang mengatakan bahwasannya budaya lokal dapat dieksplorasi dengan menelusuri proses pembelajaran satu generasi ke generasi berikutnya (Mungmachon, 2012). Proses pembelajaran biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya selaku generasinya atau pewarisnya. Pewarisan nilai-nilai budaya terjadi apabila sudah terinternalisasi dalam diri anak atau biasa disebut dengan menyatunya nilai dalam diri seseorang (Mulyana, 2004).

Penanaman nilai sosial-budaya tersebut dapat diwariskan dalam diri anak sedari kecil sehingga akan terekam dengan baik dalam memori anak sampai masa tua mendatang. Adat *ngarot* tersosialisasikan dengan baik maka fungsi dari nilai sosial-budaya tersebut akan berguna bagi masyarakat dalam hidup bersosial maupun dalam bertindak. Sehingga penting adanya penanaman nilai sosial-budaya dari keluarga kepada anak. Karena melalui pendidikan yang diberikan oleh keluarga diharapkan dapat menanamkan kembali nilai-nilai sosial-budaya kepada anaknya dengan menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam bermasyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal setempat dan diharapkan anak muda tidak akan mudah tergerus oleh derasnya arus globalisasi.

Fenomena tersebut diharapkan penanaman nilai sosial-budaya adat *ngarot* dapat terus disosialisasikan kepada masyarakat terutama oleh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama anak. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang dan penelitian

terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upacara adat *ngarot* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lelea, Kabupaten Indramayu. Adapun dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan peran keluarga dalam penanaman nilai sosial-budaya adat *ngarot*. Sebagaimana diketahui keluarga merupakan kelompok terkecil dari bagian masyarakat dan bagian terpenting dalam memberikan pendidikan pertama bagi seorang anak. Melalui lingkup kecil yaitu keluarga, penelitian ini memfokuskan pada peranan keluarga sebagai bentuk optimalisasi penanaman nilai sosial-budaya adat *ngarot*. Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Peran Keluarga Dalam Penanaman Nilai Sosial-Budaya Adat Ngarot (Studi Kasus Desa Lelea, Indramayu)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah “Bagaimana peran keluarga dalam penanaman nilai sosial-budaya adat *ngarot* Desa Lelea?”. Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai sosial-budaya yang ada dalam adat *ngarot* Desa Lelea?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat keluarga dalam menanamkan nilai sosial-budaya adat *ngarot* Desa Lelea?
3. Bagaimana upaya keluarga dalam menanamkan nilai sosial-budaya adat *ngarot* Desa Lelea?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam terkait peran keluarga dalam penanaman nilai sosial-budaya adat *ngarot* di Desa Lelea, Indramayu. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi nilai sosial-budaya yang ada dalam adat *ngarot* Desa Lelea.
2. Mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi keluarga dalam menanamkan nilai sosial-budaya adat *ngarot* Desa Lelea.
3. Menganalisis upaya keluarga dalam menanamkan nilai sosial-budaya adat *ngarot* Desa Lelea.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dibidang sosiologi keluarga dan gender dalam memahami pentingnya peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai adat sosial-budaya kepada anak, sebagai wadah penambahan ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan mengenai ilmu sosial dan budaya khususnya mengenai kekuatan adat sebagai penanaman nilai sosial-budaya. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi bahan pembaharuan penelitian dari yang terdahulu untuk melihat perkembangan bidang sosial dan budaya, khususnya pada peran keluarga dalam penanaman nilai sosial-budaya adat *ngarot* di Desa Lelea, Indramayu.

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ialah untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya nilai sosial-budaya khususnya adat *ngarot* dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan kepedulian orang tua dalam membina nilai sosial-budaya adat dilingkungannya kepada anak-anaknya.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan pembahasan terhadap penulisan ini, penulis membagi kedalam lima bab. Berikut uraian dari struktur organisasi proposal skripsi:

### 1. BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan, struktur organisasi skripsi sebagai landasan dari permasalahan ketika melakukan penelitian.

### 2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan konsep dan teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penjelasan yang diperoleh berdasar kepada referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini, baik dari sumber buku dan jurnal. Adapun landasan teoritis dalam penelitian ini ialah teori perubahan sosial, konsep peran dan fungsi keluarga, 7 unsur kebudayaan Koentjaraningrat, nilai sosial-budaya adat *ngarot* dan, konsep adat *ngarot*.

### 3. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan. Adapun bab ini menguraikan mengenai; Desain Penelitian, Informan Penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data dan, Tahap Penelitian.

### 4. BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dilapangan. Berisi tentang temuan dan pembahasan yang mencakup pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya. Hasil temuan dilapangan diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### 5. BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan, memberikan implikasi dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil analisis temuan data dan pembahasan yang telah dilakukan.